

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui pada awal tahun 2020, Covid-19 menjadi masalah kesehatan dunia. Kasus ini diawali dengan informasi dari *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019 yang menyebutkan adanya kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Kasus ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan terjadi importasi di luar China. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit *Novel Coronavirus* pada manusia ini dengan sebutan *Corona Virus Disease-2019* (Covid-19). Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 kasus konfirmasi Covid-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi (Kementerian Kesehatan RI 2020a). Menurut WHO, pandemi adalah wabah penyakit yang global yaitu penyakit yang baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas (Sari 2020).

Penyakit Covid-19 (*Corona Virus Disease-2019*) yang disebabkan oleh virus SARS- CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*) menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum dan telah menarik perhatian dunia. (Emy et al. 2020). Virus SARS- CoV-2 merupakan virus RNA strain tunggal positif yang menginfeksi saluran pernapasan. Penegakan diagnosis dimulai dari gejala umum berupa demam, batuk dan sulit bernapas hingga adanya

kontak erat dengan negara-negara yang sudah terinfeksi. Pengambilan swab tenggorokan dan saluran napas menjadi dasar penegakan diagnosis penyakit Covid-19. Penatalaksanaan berupa isolasi harus dilakukan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut (Yuliana 2020).

Berdasarkan data dari (World Health Organization 2021) melalui situs daringnya, penyebaran kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di dunia per tanggal 3 Februari 2021 mencapai 103,362,039 orang, dengan angka kematian mencapai 2,244,713 orang. Kasus Covid-19 tertinggi berdasarkan wilayah berada di Amerika, dengan total kasus positif mencapai 45.988.538 orang.

Penyebaran kasus Covid-19 di Indonesia menurut Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan melalui situs daringnya per tanggal 03 Februari 2021 yaitu sebanyak 1.111.671 orang terkonfirmasi positif Covid-19, dengan angka kematian mencapai 30.770 orang dan 905.665 orang dinyatakan sembuh (Kementerian Kesehatan RI 2021).

Berdasarkan data yang didapat dari (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2021), Provinsi Bali menduduki peringkat ke-5 di Indonesia dengan angka kasus positif Covid-19 mencapai 27.127 orang, angka kematian mencapai 702 orang dan sebanyak 22.946 orang dinyatakan sembuh. Untuk kasus konfirmasi positif Covid-19 tertinggi di Indonesia berada di wilayah DKI Jakarta yang mencapai 117.462 orang, dengan angka kematian sebanyak 2.440 orang, dan 108.116 orang dinyatakan sembuh.

Provinsi Bali sebagai salah satu pintu gerbang pariwisata di Indonesia sangat rentan mengalami penambahan kasus Covid-19 bagi komunitas tertentu dalam masyarakatnya (Putra et al. 2020). Berdasarkan data yang didapat dari (Dinas

Kesehatan Provinsi Bali 2021), kasus konfirmasi positif tertinggi di Provinsi Bali yaitu berada di Kota Denpasar yang menduduki peringkat pertama dengan angka kasus positif Covid-19 mencapai 7.904 orang, angka kematian mencapai 143 orang, dan sebanyak 6.682 orang dinyatakan sembuh.

SMA Negeri 8 Denpasar adalah sekolah menengah atas yang terletak di Kota Denpasar, tepatnya di Kecamatan Denpasar Utara, Kelurahan Peguyangan, Desa Peguyangan Kaja dan termasuk wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara. Berdasarkan data dari (Dinas Kesehatan Kota Denpasar 2021), total kasus positif Covid-19 berdasarkan kecamatan di Kota Denpasar adalah kasus tertinggi berada di wilayah Denpasar Barat dengan total kasus positif Covid-19 sebanyak 5.957 orang kemudian disusul oleh Denpasar Utara dengan total kasus positif yaitu 5.631 orang. Desa Peguyangan Kaja termasuk ke dalam Kelurahan Peguyangan wilayah Kecamatan Denpasar Utara. Total kasus positif Covid-19 di Kelurahan Peguyangan mencapai 192 orang. Sementara itu, Desa Peguyangan Kaja total kasus positif mencapai 135 orang.

Kondisi pandemi Covid-19 ini tentunya berdampak pada semua sisi kehidupan dan ini sangat dirasakan oleh remaja, terutama yang hidupnya dalam keadaan susah (kurang beruntung). Remaja yang terinfeksi oleh virus corona (SARS- CoV-2) berpotensi menularkan virus tersebut ke orang lain, dan pada beberapa kasus remaja tersebut harus dirawat di rumah sakit karena kondisi yang serius. Ketika pandemi menyebar, tekanan yang besar pada sistem kesehatan dan adanya *lockdown* menyebabkan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan semakin terbatas, sehingga berdampak pada kesehatan mental dan psikososial remaja (UNFPA, 2020) dalam (Efrizal 2020). Kondisi pandemi Covid-19 yang

terjadi dapat menimbulkan ansietas atau perasaan cemas pada remaja, karena usia remaja merupakan usia yang masih labil dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga. Ansietas pada remaja terkait dengan adanya pandemi Covid-19 dapat terjadi karena kurangnya informasi mengenai kondisi ini, pemberitaan yang terlalu heboh di media massa ataupun media sosial, kurangnya membaca literasi terkait dengan penyebaran dan mengantisipasi penularan penyakit Covid-19 (Fitria and Ifdil 2020).

Berdasarkan data dari John Hopkins University, terdapat sebanyak 38,7% remaja di China yang berusia 18 tahun ke atas mengalami tekanan psikologi dan 37,9% mengalami cemas dan panik selama masa pandemi Covid-19 ini berlangsung. Laporan penelitian Express Script di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa adanya pandemi Covid-19 ini juga memberikan dampak yang signifikan pada kesehatan mental banyak orang. Ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan resep obat anti-kecemasan yang meningkat hingga 34,1% dari pertengahan Februari hingga pertengahan Maret 2020, termasuk lonjakan dari minggu ke minggu hampir 18%, dan menurut survei yang dilakukan oleh Kaiser Family Foundation juga menunjukkan bahwa sekitar 45% orang mengatakan khawatir atau mengalami stres dikarenakan virus corona (SARS-CoV-2) (Express and Report 2020).

Masalah psikologis di Indonesia terkait pandemi Covid-19 yang dilaporkan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia (PDSKJI) melalui situs daringnya pada tanggal 14 Mei 2020, dari 4010 pengguna swaperiksa, sebanyak 64,8% pengguna swaperiksa PDSKJI mengalami masalah psikologis. Masalah psikologis terbanyak ditemukan pada kelompok usia 17-29 tahun. Masalah

psikologis untuk kategori cemas sebanyak 65% (PDSKJI 2020). Selain itu, menurut data dari (Risikesdas 2018), prevalensi gangguan mental emosional tahun 2018 di Indonesia yang terjadi pada remaja usia 15 tahun ke atas sebesar 9,8%, data ini menunjukkan adanya peningkatan dari yang sebelumnya pada tahun 2013 hanya sebesar 6% (Risikesdas 2018). Untuk di Provinsi Bali tersendiri prevalensi usia di atas 15 tahun menunjukkan angka 4,4% memiliki gangguan mental emosional, dan jika diakumulasikan, remaja yang berusia 15-24 tahun yaitu sebesar 6,1% yang memiliki gangguan mental emosional dengan salah satu gejalanya adalah kecemasan (Achjar et al. 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari (Achjar et al. 2021) dalam penelitian yang berjudul “Model "Aksi" Untuk Mewujudkan Gerakan Sehat Mental Dalam Mengatasi Kecemasan Remaja”, penelitian ini dilakukan pada responden dengan rentang usia 15 – 24 tahun di wilayah Denpasar, dalam penelitian tersebut didapatkan data bahwa sebelum pengimplementasian model “AKSI” sebagai gerakan sehat mental selama pandemi Covid-19, pengalaman kecemasan terbanyak sebesar 60%. Ditemukan rata-rata tingkat kecemasan berada pada 22,8 yang merupakan tingkat kecemasan sedang dengan skor paling rendah 17 yang tergolong kecemasan ringan dan skor tertinggi 33 yang tergolong kecemasan berat.

Berdasarkan hasil penelitian yang juga telah dilakukan oleh (Fitria and Ifdil 2020) di daerah Padang, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19 berada pada kategori rendah sebesar 2,1%, kategori sedang 43,9% dan kategori tinggi 54%. Kecemasan (ansietas) yang dialami remaja ini akan berdampak pada gangguan tidur, dapat menyebabkan insomnia dan masalah tidur lainnya (Sohat, Bidjuni, & Kallo, 2014) dalam (Fitria and Ifdil 2020).

Menurut hasil wawancara tidak langsung dalam pra-penelitian yang peneliti lakukan secara daring kepada anak remaja SMA Negeri 8 Denpasar, peneliti mendapatkan sebanyak 15 responden. Dari hasil wawancara tidak langsung tersebut yang telah peneliti rangkum, salah satu responden menceritakan keluh kesahnya selama pandemi ini berlangsung, responden tersebut menuliskan bahwa merasa sangat cemas pada masa pandemi ini, takut apabila dirinya ataupun anggota keluarganya terkena penyakit Covid-19. Ketika merasakan kondisinya kurang sehat atau badan sedikit panas, pikiran responden tersebut sering mengacu pada gejala Covid-19. Serupa dengan tanggapan tersebut, responden lain juga mengatakan bahwa merasa cemas dan takut dengan keadaan pandemi saat ini, cemas akan bepergian ke tempat umum, tidak bisa menjalankan aktivitas seperti sebelumnya serta tidak bisa bertemu dengan teman-teman sebaya. Perasaan yang sama yang dirasakan oleh hampir semua responden yaitu merasa cemas dan tertekan karena ruang gerak atau interaksi dengan teman-teman menjadi terbatas, semua kegiatan hanya dilakukan dari rumah saja sehingga menjadi kurang produktif.

Tekanan psikologis yang terjadi pada remaja tentunya tidak dapat disepelekan, hal tersebut berpotensi menyebabkan gangguan mental. Menurut (Fatmawaty 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Memahami Psikologi Remaja” dikatakan bahwa perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan masa anak-anak. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru. Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja memiliki arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Hal itu dikarenakan remaja tidak

termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh. Sedangkan, remaja walaupun sudah mulai berkembang namun belum mampu untuk menguasai fungsi fisik psikisnya dengan baik. Secara global, masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini tentu saja membuat produktivitas remaja menurun, karena terjadinya penutupan sekolah selama masa pandemi serta pembelajaran yang semulanya tatap muka kini dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh. Karena situasi pandemi ini remaja hanya dapat berdiam diri di rumah dikarenakan masa karantina yang mengharuskan tetap berada di rumah. Saat keadaan atau situasi normal remaja biasa pergi bersama teman-teman sebayanya menikmati waktu di luar rumah untuk menghilangkan kepenatan, akan tetapi akibat situasi pandemi saat ini semua kegiatan tersebut belum dapat dilakukan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Menurut (Achjar et al. 2021), dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini tidak hanya dirasakan secara fisik namun hal ini tentu saja juga mempengaruhi secara mental. Dampak pandemi Covid-19 ini membuat orang harus bertahan di rumah, banyak yang kehilangan pekerjaannya, dan sekolah yang ditutup membuat masyarakat merasa tertekan terutama remaja yang terbiasa hidup produktif dengan kegiatan padat tiba-tiba harus menyesuaikan diri dengan keadaan dimana belajar dan bekerja dilakukan di rumah saja. Menjadi tidak produktif dan tidak dapat berinteraksi dengan orang lain seperti sebelumnya membuat perasaan merasa sendiri menimbulkan kekhawatiran.

Menurut American Psychological Association (APA), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya) (Muyasaroh et al. 2020). Kecemasan menurut (Hawari, 2002) adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tetapi belum mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh dan perilaku dapat terganggu, tetapi masih dalam batas-batas normal (Candra, Harini, and Sumirta 2017).

Selain itu menurut pendapat dari (Sumirta, Rasdini, and Candra 2019) dalam penelitian yang berjudul “Intervensi Kognitif Terhadap Kecemasan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung”, mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan ketegangan, rasa tidak aman, dan kekhawatiran yang timbul karena akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, tetapi sebagian besar sumber penyebab tidak diketahui dan manifestasi kecemasan dapat melibatkan somatik (gejala fisik) dan psikologis.

Pesatnya pertambahan penderita positif Covid-19 di Indonesia sehingga menimbulkan keresahan ansietas (kecemasan) yang berlebihan di kalangan masyarakat termasuk remaja. Keadaan ini harus dengan cepat diatasi. Karena ansietas (kecemasan) yang berlebihan akan menurunkan sistem imun tubuh sehingga akan mengakibatkan lebih mudah untuk terserang virus corona (Fitria et al. 2020). Diperlukan banyak strategi untuk menghindari kecemasan pada remaja saat masa pandemi Covid-19 yaitu diantaranya seperti tidur yang cukup, tetap rileks, banyak bergerak fisik atau berolahraga dan tetaplah berkomunikasi secara

online kepada anggota keluarga atau teman walaupun ada penerapan *social distancing* (Sword & Zimbardo, 2020) dalam (Suryaatmaja and Wulandari 2020). Rekomendasi standar untuk para remaja dalam mencegah penyebaran infeksi virus saat masa pandemi Covid-19 yaitu dengan mencuci tangan secara teratur di air mengalir serta menerapkan etika batuk dan bersin. Hindari juga kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin (Kementerian Kesehatan RI, 2020) dalam (Suryaatmaja and Wulandari 2020).

Berdasarkan penulisan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah yang memfokuskan pada tingkat kecemasan anak remaja SMA pada masa pandemi Covid-19, maka dari itu penulis menggunakan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yakni “Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan anak remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 8 wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara Tahun 2021?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan anak remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 8 wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak remaja yang mengalami kecemasan pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 8 wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara tahun 2021.
- b. Menganalisis tingkat kecemasan anak remaja pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 8 wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak remaja berdasarkan karakteristik pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 8 wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, dan menambah pemahaman mengenai tingkat kecemasan anak remaja SMA pada masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran tingkat kecemasan anak remaja SMA pada masa pandemi Covid-19, dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan menjadi bahan bacaan mengenai gambaran tingkat kecemasan anak remaja SMA pada masa pandemi Covid-19.

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolak ukur serta upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yakni kesehatan yang menyangkut fisik maupun psikis, khususnya pada masa pandemi seperti saat ini.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat khususnya pada orang tua remaja mengenai tingkat kecemasan anak remaja SMA pada masa pandemi Covid-19.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap hasil penelitian ini kedepannya juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang terkait dengan gambaran tingkat kecemasan anak remaja SMA pada masa pandemi Covid-19.